

BAB III PROSES PENELITIAN



1. Metode Penelitian

Penelitian ini ingin mengungkap apa yang sedang berjalan pada saat sekarang secara natural untuk mendeskripsikan gejala aktual sebagaimana adanya sebagaimana telah dikemukakan dalam Bab I pada tujuan penelitian, yaitu ingin mengungkap efektivitas pengawasan profesional yang dilakukan oleh para kepala sekolah terhadap guru dalam memperbaiki mutu pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Data yang ingin dikumpulkan terdiri dari :

1. Strategi pengawasan profesional yang dijalankan oleh para kepala sekolah terhadap guru dalam upaya memperbaiki mutu mengajar.
2. Kegiatan pengawasan profesional yang dijalankan oleh para kepala sekolah dalam meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran.
3. Faktor-faktor yang menjadi pendukung dan kendalanya.

Penelitian serupa ini disebut penelitian deskriptif, (Bogdan,1990; Nasution 1988; Nana Sujana dan Ibrahim 1989), yang mengemukakan bahwa "penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa atau kejadian yang terjadi pada saat sekarang pada waktu penelitian berlangsung disebut penelitian deskriptif".

Penulis memilih metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, sebab ingin mengadakan pengkajian mengenai kualitas proses serta makna yang sedang terjadi, agar memperoleh gambaran yang mendalam tentang efektivitas pengawasan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru dalam



meningkatkan mutu pembelajaran. Nana Sudjana dan Ibrahim (1989:208)

mengemukakan :

Bagaimana proses itu terjadi dalam konteks lingkungannya dapat menjadi kajian utama penelitian kualitatif. Efisiensi, efektivitas dan produktivitas proses pendidikan mempunyai sumbangan yang berarti terhadap kualitas pendidikan. Proses dan hasil pendidikan tidak saja diukur secara numerik/angka dan bilangan dalam bentuk indeks-indeks prestasi atau indeks-indeks lainnya secara kuantitatif dan statistik, bahkan lebih dari itu perlu pengkajian mendalam berkenaan dengan kualitas proses, efisiensi dan efektivitas proses serta daya guna proses terhadap perubahan-perubahan perilaku individu khususnya anak didik dan tenaga kependidikan.

Data kualitatif dalam pendidikan sangat bermanfaat untuk menemukan hakekat dan makna yang terkandung dalam proses pendidikan itu sendiri. Data tersebut diperoleh dari lapangan tempat berlangsungnya proses pendidikan dalam konteks lingkungannya.

Dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk mengungkap hubungan antar variabel melalui studi korelasi atau regresi atau untuk menguji hipotesis sebagaimana biasanya dalam penelitian kuantitatif. Melainkan ingin mengungkap secara mendalam suatu gejala yang sedang terjadi dalam suatu organisasi pendidikan, dengan mencari informasi yang dapat memberi penjelasan langsung dari lapangan.

Ciri-ciri utama riset kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Dedi Supriadi (2000), R. Bogdan (1990), Nana Sujanan dan Ibrahim (1989), Nasution (1988), John W. Best (1978) antara lain dapat diketahui sebagai berikut :

- (1) Secara filosofis riset bertujuan mencari dan menemukan kebenaran ilmiah (scientific truth).
- (2) Lingkup pembahasannya meliputi: apa, mengapa, kapan, siapa, dimana, dan bagaimana.
- (3) Sampel purposif, dipilih menurut tujuan penelitian.

- (4) Berlatar alami (natural setting) sebagaimana adanya.
- (5) Peneliti sebagai instrumennya. Subyek yang diteliti berkedudukan sama dengan peneliti sendiri. Peneliti bersifat pengumpul data atau sebagai instrumen dalam penelitiannya.
- (6) Bersifat deskriptif, lebih menekankan pada observasi dan wawancara.
- (7) Mementingkan proses maupun produk.
- (8) Mencari makna dengan menganalisis data secara induktif.
- (9) Triangulasi dengan rincian data langsung yang kontekstual dari sumber lain.
- (10) Mengutamakan prospektif emik yang mementingkan penafsiran berdasarkan pandangan lingkungan responden.
- (11) Perspektif etik peneliti tidak boleh menonjolkan pandangannya.
- (12) Menjaga kewajaran situasi, peneliti berpartisipasi tanpa mengganggu.
- (13) Menganalisis data sejak awal langsung dari sumber utama.
- (14) Laporan dan uraian penelitian berbentuk deskripsi, sesuai dengan perkembangan yang terjadi sebagaimana adanya.
- (15) Menggunakan audit trail, yaitu proses meneliti jejak langkah atau menelusuri sejak awal untuk mengecek kesesuaian data yang terkumpul.

Riset kualitatif merupakan nama umum (generik term) yang memayungi berbagai metode. Menurut Dedi Supriadi:

Riset kualitatif merupakan suatu "generik term" yang memayungi berbagai metode yang sangat beragam dengan menggunakan label yang beragam pula.

- kualitatif (=sifat data)
- naturalistik (=setting)
- grounded (=sifatnya induktif)

- fenomenologis (=pemaknaan relitas)
- ethnografi(=carakerja di lapangan)
- hermeunetik (=personal knowledge/experience)
- verstehen (=cara menarik inverensi)
- iluminatif (=cara menarik inverensi)
- participant observation (=cara kerja peneliti)
- symbolic interaction (=interpretasi makna simbolik)

Peneliti jangan terjebak oleh label yang berbeda-beda ini, karena banyak persamaan diantara semuanya, meskipun ada juga perbedaan dalam penekanannya. (2000:4)

Dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik, karena ingin menemukan keadaan yang sebenarnya terjadi tanpa mengganggu situasi. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh informasi yang bersifat deskriptif. David Kline (1980), (Yayat Hayati Djatmiko, 2000:81) mengemukakan bahwa ;

“pendekatan naturalistik adalah suatu metode yang ditujukan untuk mendapat informasi yang bersifat deskriptif, asosiatif dan logis serta yang mempunyai hubungan sebab akibat tentang orang-orang melalui pelaksanaan observasi dan wawancara dalam keadaan yang nyata, mengumpulkan laporan-laporan, menganalisis dokumen-dokumen yang menggambarkan sejarahnya”.

Menurut Nasution (1988) peneliti dalam melaksanakan penelitiannya harus bertindak pragmatis dan realistik sesuai keadaan di lapangan yang berubah dan bergerak setiap saat. Peneliti mempunyai kebebasan untuk melakukannya tanpa terikat oleh prosedur. Peneliti pada dasarnya mempunyai keleluasan untuk memilih prosedur penelitian.

Peneliti bertindak secara pragmatis dan tidak terikat pada metode atau teknik tertentu. Penelitian kualitatif tidak mempunyai rangkaian prosedur yang dapat diikuti secara otomatis, melainkan merupakan iteraksi yang rumit antara dunia konseptual dengan dunia empirik. Jalanya penelitian dipengaruhi oleh asumsi teoritis yang digunakan oleh peneliti akan mempengaruhi aspek-aspek proses penelitiannya. Peneliti bukan sekedar research technisian, ia juga terlibat dalam ‘theory construction’. (1988:37).

Penelitian kualitatif disebut juga sebagai “Riset Interpretatif” (Ericson, 1986) yaitu penelitian yang mengacu pada pengkajian makna dari tindakan sosial manusia. Penelitian ini merupakan penelitian terhadap peristiwa yang sedang berlangsung, untuk itu data dikumpulkan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan daftar isian sebagai tekniknya, baik formal terstruktur maupun informal.

Disamping observasi dan wawancara dilakukan pula studi dokumenter untuk memperoleh kelengkapan data sekunder yang menunjang kelengkapan data primer. Misalnya data kegiatan dan hasil supervisi sebelumnya.

Observasi dan wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana supervisi dijalankan serta bagaimana proses dan tata caranya. Hal ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana supervisi dijalankan oleh para kepala sekolah sebagai supervisor di lingkungannya. Oleh karena itulah observasi dan wawancara digunakan untuk mengungkap data tentang “apa”, “mengapa” dan “bagaimana”, sehingga pertanyaan penelitian terjawab.

2. Fokus Penelitian

Penelitian di fokuskan untuk menganalisis efektivitas supervisi bantuan profesional terhadap guru. Penelitian berlatar otonomi daerah sebagai setingnya, untuk mengetahui bagaimana refleksi otonomi daerah ke sekolah dalam kegiatan pengawasan profesional kepala sekolah membatu meningkatkan kemampuan profesional guru. Strategi apa yang digunakan oleh kepala sekolah sehingga bisa efektif dalam melaksanakan pengawasan profesionalnya. Bagaimana kegiatan supervisi dijalankan untuk menciptakan situasi pembelajaran yang lebih baik, bagaimana tatacara kepala sekolah memberikan bantuan kepada guru yang

bermasalah. Bagaimana kepala sekolah memanfaatkan sumberdaya pendukung untuk keberhasilan membantu guru. Bagaimanakah kepala sekolah memecahkan masalah pengawasan yang dihadapinya.

Seting otonomi daerah yang berpengaruh terhadap kegiatan kepala sekolah juga ingin diketahui. Misalnya bagaimana keleluasaan, kewenangan, kemandirian, transparansi komitmen dan akuntabilitas yang tampak dijalankan oleh kepala sekolah. Apakah masih tetap seperti masa centralisasi birokrasi, ataukah sudah ada pergeseran fungsi supervisi kearah yang lebih leluasa bagi kepala sekolah dalam menjalankan fungsi supervisinya.

3. Sampel dan Masa Penelitian

3.1. Sampel

Sesuai dengan ciri penelitian naturalistik deskriptif yang ingin menemukan keadaan yang sebenarnya secara mendalam tanpa mengganggu situasi, peneliti menggunakan sample purposif. Berlokasi di Sekolah Dasar Negeri 1,2,3 dan 4 Komplek Karangpawulang Kecamatan Lengkong Kota Bandung, sebagai sampel yang “terbatas karena permasalahan yang ingin diungkap ditujukan untuk mendapat informasi yang mendalam” (Nasution, 1988:15). Bersifat deskriptif, asosiatif dan logis serta mempunyai hubungan sebab akibat, melalui pelaksanaan observasi dan wawancara dalam keadaan yang nyata. “Dalam penelitian naturalistik yang dijadikan sampel hanyalah sumber yang dapat memberikan informasi yang diperlukan peneliti” (Nasution 1988:32).

Beberapa alasan penting mengapa penelitian dilakukan di lokasi tersebut sebagaimana dikemukakan oleh James H Mac Millan dan Sally Shumacher, (2001:402) dikarenakan; reputasinya, typicallynya, keunikannya, keintensifan dan intensitas keberadaan permasalahan yang dicari serta lokasi atau letak keberadaannya.

Reputasi SD Komplek Karang Pawulang berdasarkan informasi dari dinas pendidikan Kota Bandung merupakan SD yang sedang menanjak dalam prestasi, baik pengelolaan lembaga maupun sumber daya yang memimpinya. Untuk SD I merupakan SD yang masuk terbaik Peringkat Nasional dan peringkat pertama di Propinsi Jawa Barat dan Kota Bandung, sejajar dengan SD Sabang dan diatas SD Merdeka.

Typicalnya. Anggaran Belanja Sekolahnya untuk tahun 2005-2006, merupakan SD yang memperoleh anggaran terbesar pada tingkat Kota Bandung, (Sumber APBS Kota Bandung Tahun 2005-2006).

Dari 8 SD di Kota Bandung yang memperoleh anggaran terbesar dalam Pendapatan Dan Belanja Sekolah Tahun 2005-2006 kesemuanya merupakan 4 SD di Komplek Karang Pawulang yang menerima anggaran terbesar, yaitu RP 1.150.320.000. atau masing-masing memperoleh;

- 1) SD Karang Pawulang 1 sebesar Rp 419.952.000.
- 2) SD Karang Pawulang 2 sebesar, RP 255.072.000.
- 3) SD Karang Pawulang 3 sebesar RP 229.248.000 dan
- 4) SD Karang Pawulang 4 sebesar Rp 246.048.000. melebihi SD Banjarsari yang jumlahnya hanya sebesar RP.217.088.000.



Keunikan keempat SD ini “bersanding berjalan seiring sambil bersaing”. Ke empat SD ini dalam satu lokasi yang sama, kerjasama dan kemitraannya baik, tetapi kompetitif dalam banyak hal penyelenggaraannya.

SD Karang Pawulang merupakan SD yang merupakan sebuah kompleks sekolah yang terdiri dari 4 buah SD dalam sebuah lokasi yang sama. Karang Pawulang 1 Dipimpin oleh seorang kepala sekolah lulusan S2 Pasca Sarjana UPI, yaitu Ibu Dra Sri Muryati, M.Pd. SD Karang Pawulang 2 dipimpin oleh Bapak Drs.Endang Saefurohman, SD Karang Pawulang 3 oleh Bapak Drs.Iman Sariman, SD Karang Pawulang 4 oleh Yung Surtini yang tidak bergelar kesarjanaan.

Keunikan lainnya keempat SD tersebut berada dalam satu gugus mutu supervisi yaitu gugus 3, tetapi perkembangannya berbeda-beda, dan mereka mempunyai visi dan misi yang berbeda pula.

SD Karang Pawulang 1 mempunyai visi ; menjadikan lembaga pendidikan dasar yang profesional dan unggul, melalui penerapan total quality manajemen, budaya akademik dan kerjasama kemitraan.

SD Karangpawulang 2 mempunyai visi ; sekolah yang berkembang dengan iman dan taqwa berpijak pada ilmu pengetahuan dan teknologi.

SD Karangpawulang 3 mempunyai visi : tumbuh menjadi sekolah masa depan yang mengembangkan iman dan taqwa ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni.

SD Karangpawulang 4 mempunyai visi ; lembaga pendidikan yang menjadikan sumberdaya manusia tangguh, sebagai dasar pembangunan bangsa.

Visi SDN I menekankan kepada segi proses mencapai keunggulan dengan menerapkan manajemen mutu, budaya akademik dan kemitraan. Sedangkan visi SDN II dan III hampir sama, yaitu taat pada azas tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia yang beriman dan takwa yang berpijak pada ilmu pengetahuan dan teknologi. SDN III menambahkannya dengan seni. SDN IV menginkankan perubahan masa depan untuk mencapai keunggulan SDM bangsa.

Keintensifan pembinaan mutu akademik berada dalam sebuah kerjasama yang efektif, terlihat dari intensitas forum kerja sama diantara mereka dalam memecahkan masalah sekolah masing-masing, yang setiap saat bisa bertemu jika terdapat masalah yang memerlukan pemecahan. Dalam Gugus mutu mereka bertemu rutin setiap hari Sabtu.

Dalam masalah pembinaan mutu akademik keempat sekolah masing-masing sedang mengembangkan kebijakan sekolah yang sama dalam bentuk "Optimalisasi Kinerja Sekolah melalui Supervisi Pendidikan dan Monitoring Pembelajaran."

SD 1, merupakan SD percontohan dalam menerapkan Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) tingkat nasional (Renstra Pengembangan Sekolah 2002-2007:1) Ke empat SD ini bekerjasama dalam mengembangkan konsep supervisi pelayanan profesional, menerapkan konsep model belajar aktif dari uji coba supervisi pelayanan profesional yang pernah dilaksanakan di Cianjur dan menyesuaikannya menurut kebutuhan sekolah mereka, menurut perkembangan dan kebutuhan kurikulum yang digunakan pada saat sekarang, dan dana yang disediakannya.

Intensitas kegiatan dalam usahanya meningkatkan mutu akademik terlihat intensif, berbagai kerjasama dilakukan dengan berbagai pihak. Kerja sama dalam mengembangkan bidang studi dilakukan dengan UPI untuk MIPA, dengan ITB untuk Matematika dan dengan UNPAD untuk ilmu sosial dan PPG untuk berbagai pelatihan gurunya. SD Negeri Karang Pawulang I merupakan SD Negeri yang masuk kategori terbaik di tingkat Nasional dewasa ini.

3.2. Masa Penelitian

Penelitian berlangsung sejak pertengahan bulan April 2005, sampai dengan Akhir Nopember 2005, selama 6 bulan, dibatasi oleh waktu dan fasilitas yang dimiliki peneliti sendiri.

SD Karang Pawulang berada di Kota Bandung, berada di naungan Dinas Pendidikan Kota Bandung, persisnya Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Lengkong Kota Bandung. Lokasinya berada di tengah kota Bandung yang mudah dijangkau oleh peneliti.

4. Pengumpulan Data.

Langkah penelitian untuk mengumpulkan data menurut Bogdan dan Biklen terdiri dari tiga tahap (1990:53) yaitu: (1) Kegiatan awal sebelum ke lapangan, (2) Kegiatan di lapangan, dan (3) Analisis intensif atau penafsiran.

Sedangkan Nasution (1988:33-34) mengelompokkannya kedalam (1) tahap orientasi (2) tahap eksplorasi dan (3) tahap member cek. Walaupun berbeda konsep kegiatannya antara Bogdan-Biklen dengan Nasution dalam mengemukakan langkah-langkahnya namun substansinya sama.

Secara garis besarnya penulis melakukan langka-langkah penelitian kegiatan terbagi ke dalam tiga langkah seperti yang dimaksudkan oleh konsep tersebut di atas, yaitu kegiatan persiapan, pelaksanaan pengumpulan data dan menganalisis data untuk menarik kesimpulan.

Menurut Nasution peneliti dalam melaksanakan penelitiannya harus bertindak pragmatis dan realistis sesuai keadaan di lapangan yang berubah dan bergerak setiap saat.

Metode dan teknik penelitian dalam bentuk observasi dan wawancara digunakan untuk mengungkap data tentang “apa”, “mengapa” dan “bagaimana”, sehingga pertanyaan penelitian terjawab.

4.1 Persiapan Penelitian

Menurut Bogdan dan Biklen (1990:92) data adalah “bahan mentah yang dikumpulkan dari lapangan yang diteliti, bahan itu berupa hal-hal khusus yang menjadi dasar analisa”.

Data meliputi bahan-bahan yang direkam secara aktif. Data yang diperlukan dalam penelitian sebagaimana telah dikemukakan dalam Pokok Penelitian yaitu data tentang efektivitas pengawasan profesional para kepala sekolah dalam upaya memperbaiki mutu mengajar dan mutu proses belajar peserta didiknya, bagaimana tata cara melaksanakannya dan apa pula kendala serta pendukung keberhasilannya.

Data bantuan profesional diungkap dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi tentang peningkatan kemampuan profesional guru dalam mewujudkan

proses dan hasil belajar yang lebih baik sebagaimana di rekomendasikan oleh Bank Dunia dalam Rekomendasi-rekomendasi untuk Pemberdayaan guru dan tenaga Kependidikan, (1999 :50) “Perhatian layanan pembinaan perlu ditujukan kepada usaha meningkatkan kemampuan profesional guru dalam mengelola proses belajar mengajar dan memanfaatkan waktu belajar sehingga benar-benar efektif”.

Data yang diungkap untuk memperoleh gambaran efektivitas pemberian bantuan profesional kepala sekolah sebagai supervisor terhadap guru menyangkut : setrategi yang ditempuh kepala sekolah dalam pengawasan profesional sehingga dapat berjalan efektif pada peningkatan mutu pendidikan. Data tersebut meliputi;

- Bagaimana efektivitas pengawasan profesional yang dijalankan oleh para kepala sekolah terhadap guru dalam upaya mendorong perbaikan mutu mengajar.
- Bagaimana tata cara kegiatan pengawasan profesional dijalankan.
- Faktor-faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambatnya.

Untuk melakukan penelitian penulis mengajukan permohonan izin resmi ke Direktur Pasca Sarjana UPI. Surat persetujuan dari pasca Sarjana UPI di tanda tangani Direktur I, Bapak Prof. Dr. H. Jam'an Satori, MA. Dengan surat No. 0884/J33.7.PP.03.06/2005.

Izin dari Dinas Kota Bandung c.q. Badan Pemberdayaan Masyarakat No.070/1489-BPM/2005, keluar tanggal 30 Mei 2005.

Izin dari Dinas Pendidikan Kota Bandung No. 070/1785-TU/2005, tertanggal ; 6 Juni 2005, kesediaan sekolah yang akan dijadikan sumber data diberikan secara lisan.

Berdasarkan persiapan tersebut dan setelah memperoleh persetujuan dari sekolah yang akan diteliti, penulis langsung mengadakan penelitian di lokasi. Observasi dan wawancara ditujukan untuk mengetahui efektivitas supervisi pengawasan profesional dan setting latarnya. Untuk menjawab persoalan yang diteliti apa, mengapa dan bagaimana pengawasan profesional dilakukan oleh para kepala sekolah sebagai supervisor di lingkungan Sekolah Dasar Negeri 1,2,3,4, Komplek Karang Pawulang.

Pencatatan data dilakukan dalam dua jenis, pertama saat itu juga segera dicatat ketika dilapangan dalam keadaan aktual, misalnya pada wawancara formal dan observasi. Hal ini dilakukan supaya terhindar dari kontaminasi pribadi karena keraguan, bias atau terlupakan.

Data wawancara formal, wawancara informal maupun observasi didokumentasikan melalui template dan rekaman kaset dan video agar kesesuaian dan kecocokannya dapat ^{ku}revisi supaya terjaga kebenarannya, dan juga untuk memudahkan pada waktu mengadakan analisis serta penyimpulan.

Pada pengumpulan data yang bersifat informal, dicatat terlebih dahulu kemudian setelah di renungkan dianalisis untuk mengetahui kepastian maknanya.

Keberhasilan pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, banyak tergantung pada keterampilan peneliti, ketepatan alat pengumpul data yang digunakan dan ketelitian pencatatan pada waktu di lapangan. Untuk itu peneliti

melengkapi diri dengan berbagai keperluan yang memadai seperti: buku catatan, bolpoint, tape recorder, dan kamera. Peralatan tersebut digunakan pada waktu merekam data. Pada waktu digunakan diusahakan tidak mengganggu proses pengumpulan data, apalagi mengganggu sumber data. Dengan cara demikian diharapkan data yang dikumpulkan akan memberi makna bagi penelitian.

Selain kelengkapan tersebut juga peneliti melengkapi diri dengan instrumen pengumpul data yang berupa pedoman wawancara sebagai kuestioner yang dilisankan, pedoman observasi dan daftar isian untuk melengkapi wawancara.

Peneliti memasuki subjek yang diteliti untuk mengumpulkan data berdasarkan pengamatan situasi sosial yang sebenarnya terjadi atau sebagaimana biasanya berlangsung. Yang dimaksud dengan situasi sosial adalah kondisi yang diteliti dalam keadaan yang wajar sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi dengan sengaja atau tanpa pengaruh yang dapat dikontrol. Baik yang dilakukan oleh peneliti, kepala Sekolah atau wakil kepala sekolah guru-guru di kelas dan peserta didik di dalam dan luar ruangan belajar, maupun orang tua yang sedang ada di dalam lingkungan sekolah.

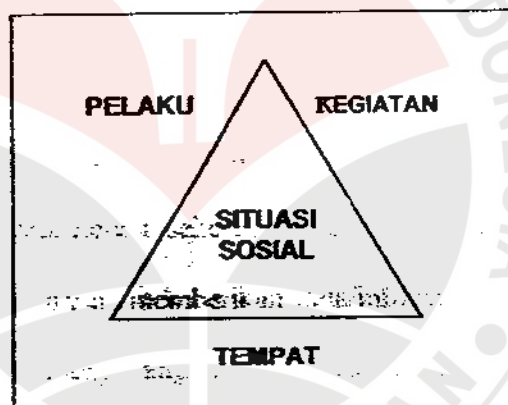
Menurut Nasution, ciri situasi sosial ada tiga yaitu: tempat, pelaku dan kegiatan.

Tempat ialah lokasi dimana staf sekolah melakukan kegiatan seperti di ruang kelas, kantor kepala sekolah, ruangan guru, tempat guru berkumpul di luar ruangan.

Pelaku ialah semua orang yang terdapat dalam lokasi itu misalnya, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru kelas, ketua PKG/KKG, anggota komite sekolah, orang tua murid.

Kegiatan adalah apa yang dilakukan orang dalam situasi sosial itu. Misalnya kegiatan kepala sekolah membimbing guru kls 1. Kegiatan guru memecahkan masalah bersama dalam PKG. Kegiatan-kegiatan yang saling berhubungan disebut peristiwa, misalnya; pertandingan, upacara, penghargaan terhadap guru, rapat sekolah.

Gambar No 10
CIRI-SITUASI SOSIAL
(Adaptasi dari S. Nasution,1988 :43)



4.2. Pelaksanaan Pengumpulan Data

Tahap ini merupakan tahap penelitian lapangan, sebagai tahap pelaksanaan, yakni tahap pengumpulan data yang sebenarnya, dengan melakukan observasi, interview dan studi dokumenter secara intensif selama kurang lebih empat bulan, sejak pertengahan Juli sampai dengan akhir Oktober 2005.

Menurut Patton 1980 (S. Nasution, 1988:59-60), ada enam manfaat berada dilapangan :

- (1) dengan berada di lapangan peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi, jadi ia dapat memperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.
- (2) pengalaman langsung memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep-konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau discovery.
- (3) peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau yang tidak diamati karena tidak terungkap dalam wawancara.
- (4) peneliti memperoleh gambaran yang tidak dikemukakan dalam wawancara, karena menjaga nama baik lembaga.
- (5) peneliti memperoleh gambaran diluar persepsi sehingga memperoleh gambaran yang konprehensif.
- (6) Memperoleh kesan pribadi misalnya merasakan suasana situasi sosial.

Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara atau interview, observasi, dan studi dokumenter.

Data digali dari sumber informasi (informan), yaitu orang yang menjadi sumber data utama yaitu kepala sekolah, guru kelas, ketua gugus 3, orang tua dan komite sekolah, yang dapat memberikan data/informasi yang diperlukan dalam penelitian. Ia adalah orang yang menjadi pemberi data sebagai penjaga pintu informasi "gate keepers" dalam keadaan sebenarnya, "natural setting", (Nasution,1988). Sehingga bisa memberikan informasi tanpa "bias". Untuk memperoleh data yang relevan dan akurat dilakukan "snow ball sampling", dimana informan diminta menunjuk orang lain yang dapat memberi informasi lebih lanjut tentang data yang diperlukan.

Kesimpulan, baru ditarik manakala sudah terjadi kesamaan persepsi (kejenuhan), atau kesepakatan makna dari sumber-sumber informasi, yang merupakan kristalisasi dari data yang diperoleh.

Member check merupakan tahap pengecekan kembali data dan informasi yang terkumpul hasil penelitian lapangan, supaya penelitian sesuai dengan tujuan semula dan kebenarannya (validitasnya) dapat dipercaya. Walaupun pengecekan dilakukan segera setelah/setiap selesai wawancara, namun secara keseluruhan di komunikasikan kembali untuk memperoleh konfirmasi keabsahan dari responden.

Kegiatan member ceck dan triangulasi dilakukan selama penelitian lapangan (ekplorasi) berlangsung, supaya memperoleh kesimpulan yang akurat dari sumber yang telah disebutkan diatas.

4.3. Pencatatan Data

Pencatatan data dilakukan dalam dua jenis, pertama saat itu juga segera dicatat ketika dilapangan dalam keadaan aktual, misalnya pada wawancara formal dan observasi. Hal ini dilakukan supaya terhindar dari kontaminasi pribadi karena keraguan. Pada pengumpulan data yang bersifat informal, dicatat kemudian setelah dipastikan maknanya.

Data wawancara formal, wawancara informal maupun observasi didokumentasikan melalui template dan rekaman agar kesesuaian dan kecocokannya terjaga, dan juga untuk memudahkan pada waktu mengadakan analisis serta penyimpulan.

5. Kriteria Pemeriksaan Keabsahan Data

Kriteria keabsahan data diperiksa berdasarkan :

1. Kredibilitas (derajat kepercayaan) data diperiksa melalui kelengkapan data yang diperoleh dari berbagai sumber, terutama dari para kepala sekolah sebagai supervisor, dari supervisee, dan dari kegiatan gugus sekolah. (member check).
2. Transferabilitas (derajat keteralihan) data diperiksa melalui keteralihan dari sumber data yang berkembang di lapangan, dengan menggunakan buku catatan berbentuk templet supaya dapat ditransformasi inti pokoknya. Mempelajari kembali rekaman kaset dan video.
3. "Dependability" (kebergantungan) data diperiksa melalui pengecekan ulang dari sumber yang berbeda, dengan menggabungkan kelengkapan observasi dan wawancara (triangulasi).
4. "Confirmability" (kepastian data) dilakukan melalui member cek, triangulasi, pengamatan ulang atas rekaman, pengecekan kembali, melihat kejadian yang sama di lokasi yang berbeda pada kompleks itu juga sebagai bentuk konfirmasi.

6. Analisis dan Penafsiran.

Kegiatan tindak lanjut pasca penelitian lapangan adalah kegiatan menarik makna/kesimpulan dari data yang terkumpul. Kegiatan ini merupakan kegiatan lanjutan pasca pengumpulan data lapangan. Setelah terkumpul lalu dianalisis supaya memberi arti. Tanpa di analisis data yang terkumpul dan jumlahnya yang

banyak tidak akan bermakna, dan tak akan memberi kesimpulan apa-apa. Menurut

Bogdan dan Biklen:

Yang kami maksud dengan 'analisis data' adalah teknik-teknik yang dapat anda gunakan untuk memberi arti kepada beratus-ratus, atau bahkan beribu-ribu, lembar catatan pernyataan dan perilaku dalam catatan anda. Lebih tepatnya, "analisa data adalah proses yang memerlukan usaha untuk secara formal mengidentifikasi tema-tema dan menyusun hipotesa-hipotesa (gagasan-gagasan) yang ditampilkan oleh data, serta untuk menunjukkan bahwa tema dan hipotesa tersebut didukung oleh data.(1992:137).

Prosedur yang ditempuh dalam analisis, walaupun tidak ada satu cara tertentu yang dapat dijadikan pegangan, salah satu cara yang masih umum adalah:

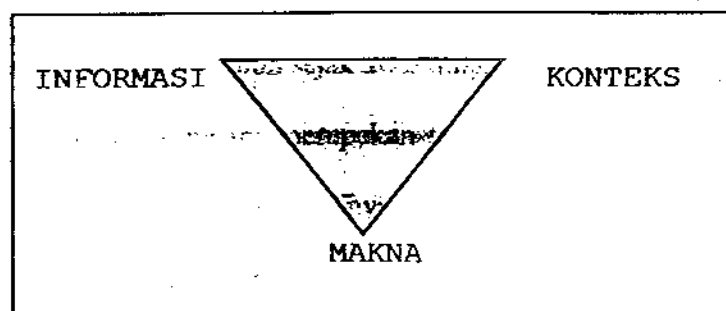
(1) reduksi data, (2) display data, (3) mengambil kesimpulan dan verifikasi (Nasution, 1988:129).


Peneliti bertindak secara pragmatis dan tidak terikat pada metode atau teknik tertentu. Penelitian kualitatif tidak mempunyai rangkaian prosedur yang dapat diikuti secara otomatis, melainkan merupakan iteraksi yang rumit antara dunia konseptual dengan dunia empirik. Jalanya penelitian dipengaruhi oleh asumsi teoritis yang digunakan oleh peneliti akan mempengaruhi aspek-aspek proses penelitiannya. Peneliti bukan sekedar research technician, ia juga terlibat dalam "theory construction. (1988:37),

Informasi di hubungkan dengan konteksnya supaya tidak kehilangan makna sebagaimana digambarkan sebagai berikut :

Gambar No. 11
HUBUNGAN INFORMASI-KONTEK-MAKNA

(Nasution,1988:58)





Reduksi data. Data hasil observasi, wawancara dan studi dokumenter, jumlahnya banyak. Dikumpulkan dari berbagai responden selama pengumpulan data. Data tersebut bila dikategorikan ada yang bersifat substansial dan ada yang bersifat melengkapi, jika dikaitkan kepada fokus yang diteliti. Untuk mempertajam hasil penelitian, data yang tidak substansial terhadap pokok masalah yang diteliti dikurangi (direduksi) sampai batas maksimal.

Display data. Display data dalam penelitian kualitatif merupakan kegiatan penting karena merupakan langkah analisis. Tujuan display data adalah, agar supaya data mudah difahami, sehingga memberi makna yang penuh arti (Nasution, 1988:126-130). Pola penarikannya dilakukan manakala data yang terkumpul memiliki keterkaitan hubungan berupa “benang merah” di antara data yang terkumpul, kemudian dikristalkan ke dalam “kesamaan persepsi” setelah mendapat gambaran “jenuh” (grounded).

Menarik makna. Langkah-langkah menarik makna dari display yang penulis lakukan adalah:

1. Membandingkan dan memeriksa ulang antara tema, kegiatan penelitian lapangan, dengan fokus penelitian dan kesimpulan, apakah relevan atau tidak.
2. Menarik generalisasi yang menyeluruh secara induktif.
3. Menuliskan menjadi laporan sejak awal hingga selesai.

Tahap menarik makna ini merupakan tahap yang paling sulit dirasakan penulis karena menjaga objektivitas penyimpulan, penulis berusaha mereduksi subjektivitas secara maksimal, dengan triangulasi dan cross cek temuan data.

Walaupun sebenarnya data itu sudah disimpulkan pada setiap pengumpulan data di lapangan melalui observasi, wawancara dan studi dokumenter sesegera mungkin. Penulis mengkaji kembali hasil temuan itu, agar validasinya tetap tinggi. Penulis mencoba “melupakan” apa yang terjadi di lapangan dengan menyimpan dan membiarkan pekerjaan tanpa di apa-apakan. Selama beberapa hari, sampai dirasakan memperoleh fikiran yang segar dan jernih. Nasution menyarakannya sebagai berikut:

“Pada taraf selanjutnya penulis dapat merampungkannya. Adakalanya ia lebih dahulu mematangkan pikirannya dengan membiarkan pekerjaan itu tanpa diapa-apakan. Pada masa itu penulis akan lebih mampu menghadapinya dengan pandangan yang lebih segar dan objektif” (Nasution 1988:148).

